

PPKN SEBAGAI TONGGAK RASA PATRIOTISME DAN NASIONALISME BERKAITAN DENGAN IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA

Kaamilah Nurnazhiifa, Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Kamilanurnazhifa69008@upi.edu, dinieanggraenidewi@edu.id,

Diterima: 15 Maret 2021 | Direvisi: 1 April 2021 | Disetujui: 16 April 2021

Abstract. *Citizenship education is an educational process to build exemplary, willingness, and the ability of individuals or students to develop creativity that reflects the national identity which requires socio-cultural values. In the context of national and character development, civic education has a very important position, function and role in the life of the nation and state. The method used is a literature review of various writings, both books and journals related to the implementation of character in Citizenship Education based on strengthening character education. There are three main approaches to character education, namely the first one is the cognitive development, approach the caring approach, and the traditional character education. Citizenship education provides provisions for citizens in terms of intellectual intelligence, emotional intelligence, social intelligence, and spiritual intelligence.*

Keywords: *Integral; Political Literacy; Democracy; Apathy; Intellectuals*

Abstrak. *Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan, kemauan, dan kemampuan individu atau peserta didik untuk mengembangkan kreativitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang membutuhkan nilai-nilai sosial budaya. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter, pendidikan kewarganegaraan mempunyai kedudukan, fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap berbagai tulisan, baik buku maupun jurnal yang berkaitan dengan implementasi karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. Ada tiga pendekatan utama dalam pendidikan karakter, yaitu yang pertama adalah pengembangan kognitif, pendekatan caring, dan pendidikan karakter tradisional. Pendidikan kewarganegaraan memberikan bekal bagi warga negara dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.*

Kata Kunci: *Integral; Literasi Politik; Demokrasi; Apati; Intelektual*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang. Orang yang berpendidikan tentu memiliki kelebihan mengenai ilmu pengetahuan. Pendidikan sendiri yaitu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan suatu kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, ataupun penelitian. Yang dimana pendidikan ini bisa terjadi dibawah bimbingan orang lain atau bisa pula secara otodidak. Pendidikan pada dasarnya dimulai ketika bayi dimana kita dididik oleh ibu kita. Kemudian masuk ke dalam lingkup pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Didalam pendidikan formal tidak hanya belajar mengenai teori saja namun, diajarkan pula mengenai pendidikan karakter. Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan pada dua decade belakangan ini. Salah satu tokoh yang sering kali disebut yaitu Thomas Lickona, *The Return of Character Education* (1993), yang kemudian menyadarkan dunia pendidikan di Amerika mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurut Thomas, program pendidikan yang bertumpu pada karakter ini berawal dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Dimana pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan manusia yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin, mengutamakan kerja sama dan penyelesaian, dan juga mendorong peserta didik agar nilai-nilai karakter mampu untuk dipraktikkan diluar kelas. Diantara banyak karakter yang perlu dikembangkan didalamnya terdapat rasa patriotisme, nasionalisme, dan demokratis yang perlu dikembangkan. Nilai karakter tersebut tercantum dalam satu mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan kewarganegaraan (PPKN).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan rasa nasionalisme, patriotisme, dan demokratis. Pendidikan kewarganegaraan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila yang didalamnya terdapat nilai-nilai dasar mengenai kemanusiaan, kepribadian yang tentunya menjadi konsep warga global. Menurut Somantri (2014:7), pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber- sumber pengetahuan lainnya, pengaruh- pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua

yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitik, bersikap, dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian, dasar mempelajari pembelajaran PPKN ini, agar siswa diajarkan mengenai rasa cinta terhadap tanah air, atau yang biasa disebut dengan rasa patriotisme. Patriotisme disini mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang memiliki kesetiaan dan loyalitas terhadap negara dan bangsa serta mengenali identitas yang dimiliki oleh bangsa atau negara masing-masing. Pembelajaran PPKN ini mengajarkan tentang jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu pula, pendidikan kewarganegaraan harus memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan, kemampuan, dan pembentukan karakter. Pada saat ini sangat perlu dikembangkan rasa nasionalisme maupun patriotisme bagi setiap individu dan akan jauh lebih baik jika rasa itu timbul sejak dini, dan ketika siswa itu beranjak dewasa ia akan terbiasa mengenai hal-hal yang erat hubungannya dengan rasa patriotisme dan nasionalisme.

Menumbuhkan sikap nasionalisme pada setiap warga negara memerlukan proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan. Baik dalam pendidikan sekolah dasar yang merupakan tahap awal perkembangan dan pengetahuan bagi peserta didik, kemudian pada jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi ini diajarkan pada pembelajaran PPKN. Dengan demikian, PPKN memiliki peran penting mengenai pemahaman negara, serta memberikan pengetahuan mengenai warga negara yang mencintai tanah air. Hingga timbul sikap kepahlawanan yang tercermin dalam Sumpah Pemuda sebagai wujud rasa kebangsaan. Sikap cinta tanah air dan rasa kebangsaan yang tinggi ini merupakan suatu komponen penting bagi perkembangan suatu negara.

Pembelajaran PPKN juga mengingatkan warga negara Indonesia kepada perjuangan para pahlawan yang membela tanah air dengan segenap jiwa raga mereka. PPKN juga memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemuda atau generasi muda Indonesia (baik pelajar maupun mahasiswa) sangat berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Bapak Soekarno yaitu seorang bapak proklamator bangsa Indonesia pun mengatakan “Beri aku sepuluh pemuda ,aku akan mengguncangkan dunia”. Cita-cita Pancasila dan UUD 1945 tidak akan pernah terwujud jika dalam diri pemuda/i ataupun dalam diri siswa/i masih belum tertanam rasa patriotisme dan nasionalisme. Dimana

patriotisme itu sendiri harus dimiliki tidak hanya oleh generasi muda tetapi untuk seluruh warga negara Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka dari itu perlu adanya pengenalan berbagai identitas nasional untuk menimbulkan rasa ketertarikan dan ingin mengetahui lebih lanjut apa saja yang ada di negara Indonesia.

Proses pembentukan identitas nasional ini pada umumnya membutuhkan waktu yang panjang dikarenakan identitas nasional merupakan hasil kesepakatan masyarakat bangsa tersebut. Setelah bangsa Indonesia merdeka, maka mulai dibentuk dan disepakati apa saja yang menjadi identitas nasional Indonesia. Identitas nasional Indonesia ini menjunjung pada identitas yang bersifat nasional. Dimana identitas nasional itu dibuat, dibentuk dan disepakati oleh warga negara Indonesia. Namun, jauh sebelum lahirnya identitas nasional, warga bangsa Indonesia telah memiliki identitas primer yaitu Kesukubangsaan. Terkait dengan identitas nasional, negara Indonesia sudah menetapkan Undang-Undang No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian terdapat pada library research, sehingga sumber data yang digunakan adalah data perpustakaan berupa jurnal, buku dan majalah. Dalam hal ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan subjek. Sedangkan sumber data pembantu merupakan sumber data yang mendukung topik dari berbagai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PKN

Pendidikan kewarganegaraan hakikatnya merupakan suatu bentuk pendidikan untuk generasi penerus dengan tujuan agar generasi tersebut menjadi warga negara yang berpikir tajam, dan sadar akan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh warga negara agar menjadi warga dunia yang cerdas. Pendidikan Kewarganegaraan juga penting untuk diberikan agar menjadi pribadi yang paham mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Berpikir kritis, bertoleransi tinggi, pribadi yang cinta damai, nasionalisme, dan

aktif dalam dunia internasional. Hal ini sesuai dengan hakikat tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yaitu mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki rasa kebanggaan terhadap Negara Indonesia, cinta tanah air, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya serta berbangsa dan bernegara (Supriyanto, 2018: 116).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan kompetensi warga negara dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab serta sesuai dengan konstitusi (UUD 1945) yang dikembangkan di era reformasi ini menduduki posisi strategis dalam karakter kebangsaan. Dengan kata lain *nation and character building* merupakan visi mengIndonesiakan orang Indonesia. Sebab meskipun secara yuridis formal seseorang berstatus sebagai WNI tetapi dikhawatirkan karakternya bukan sebagai bangsa Indonesia, misalkan berkarakter liberalis, otoriter, dan anarkis. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik kebangsaan warga negara dalam masyarakat pluralis untuk menjamin integrasi bangsa dalam bingkai kesatuan dalam keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pendidikan kebangsaan yang sangat progressif, sebab dalam pengembangan karakter kebangsaan tidak sebatas pada *cultural nation* tetapi juga pada *political nation* (Pahlevi 2017) .

Pembelajaran PPKN ini adalah suatu proses komunikasi transaksional yang memiliki timbal balik antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran PPKN perubahan tingkah laku merupakan salah satu upaya tercapainya tujuan pembelajaran PPKN yakni terbentuknya pribadi warganegara yang cerdas dan baik. Pembelajaran PPKN membekali peserta didik dengan pengetahuan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi (Winataputra, dkk.,2007, hal. 33).

Pembelajaran PPKN juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial. Kemudian dengan mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara agar menjadi warga negara yang baik. Ada beberapa aspek yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu hal penting sehingga

pesan Pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa secara benar dan optimal serta dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran yang tepat dapat melibatkan tiga unsur utama yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran. Interaksi antara 3 unsur itu memerlukan sarana dan prasarana seperti metode, media dan lingkungan, serta tempat proses pembelajaran berlangsung. Dalam Pedoman Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PPKN (Depdiknas, 2006: 3) disebutkan bahwa tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehinggamampu memahami berbagai wacana atau topik kewarganegaraan.
2. Mempunyai keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.
3. Mempunyai watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Hubungan Patriotisme dan Nasionalisme dengan Identitas Nasional

Patriotisme adalah sikap berani pantang menyerah dan rela berkorban bagi bangsa dan negara. Patriotisme sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *patriotism* yang artinya jiwa kepahlawanan. Sikap *patriotism* ini sudah terbentuk karena adanya rasa senasib penanggungungan sehingga menimbulkan semangat perjuangan bagi para pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia ciri-ciri *patriotism* yang pertama yaitu patriotisme adalah *soldier* secara bertanggung jawab nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia. ciri-ciri patriotisme:

1. Patriotisme bersifat *soldier* atau patriotisme yang membuat seseorang itu mampu untuk mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri.
2. Patriotisme bersifat realistis artinya patriotisme yang mampu dan mau untuk melihat kekuatan bangsanya.
3. Patriotisme yang bermoral akan nilai-nilai dan budaya kerohanian bangsa.
4. Patriotisme yang memiliki rasa identitas diri artinya mau melihat, menerima dan mengembangkan watak juga kepribadian bangsa.

5. Patriotisme bersifat terbuka yaitu melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia dan mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa lain untuk bangsanya sendiri.

Didalam nilai nasionalisme dan patriotisme terdapat kaidah dari pendidikan karakter. Karakter yang tercerminkan dalam kebudayaan bangsa Indonesia, yang tidak terlepas dari nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme dan patriotism ditanamkan agar siswa dapat memfilter atau menyaring pengaruh negatif yang masuk, sehingga dapat mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan bangsa (Rawantina 2013). Nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Atau nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan diwujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional. Dengan demikian, nasionalisme tidak bisa diartikan secara sempit, atau hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri dan tidak untuk bangsa lain. Akan tetapi juga dalam arti yang luas, nasionalisme merupakan rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri dan juga menghormati bangsa lain. Rasa nasionalisme siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika faktor pendidik (metoda, materi, evaluasi dan penilaian), lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, suasana belajar pendidik, kurikulum, dan demografis siswa serta kemampuan peserta didik ditata dan dibina dengan baik. (Hasil penelitian Sundari, 2009). Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996). Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa,

nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri (Kusumawardani and Faturachman 2004).

Makna identitas nasional, identitas adalah ciri khas yang membedakan suatu objek dengan objek lainnya. Sedangkan identitas nasional yaitu ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara yang merupakan pembeda antara negara satu dan negara lainnya. Terkait dengan identitas nasional negara telah menetapkan undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan dikatakan bahwa Bendera bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu identitas dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara. Bendera bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Indonesia juga merupakan kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa.

Hubungan identitas nasional dengan Patriotisme dan nasionalisme yaitu dengan adanya revitalisasi di kalangan generasi muda diharapkan generasi muda akan lebih mencintai negaranya khususnya terhadap berbagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan identitas nasional. Kemudian mampu untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme sehingga para generasi muda memiliki mental yang tangguh dan pendirian yang kuat serta memiliki rasa bangga akan bangsanya dan melahirkan generasi muda yang tidak akan mudah terpengaruh berbagai macam kebudayaan yang masuk dari luar ke dalam.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain. Bahkan Malaysia, misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut (Affan and Maksum 2016). Sikap nasionalisme atau cinta tanah air ini harus dimiliki oleh setiap penduduk setiap Bangsa di dunia ini. Hal ini dikarenakan pentingnya sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan suatu Bangsa. Begitu pula halnya dengan Indonesia, setiap warganya harus memiliki

sikap nasionalisme, sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran serta pemuda khususnya pelajar sebagai generasi penerus sangatlah penting dalam menjaga keutuhan NKRI karena di pundak generasi muda masa depan Bangsa ini digantungkan. Mempertahankan dan membela negara merupakan tugas bagi setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali para generasi muda khususnya pelajar sebagai generasi penerus yang ikut menentukan nasib Bangsa ini. Untuk mengemban tugas tersebut setiap warga negara perlu memiliki pemahaman dan jiwa nasionalisme sebagai dasarnya. Generasi muda dalam hal ini pelajar khususnya juga harus memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang membara di dalam dirinya (Sugiman 2017).

Paham patriotisme merupakan sebuah kejiwaan yang mempertaruhkan kesetiaan secara total diabdikan langsung kepada negara atas nama seluruh bangsa. Budiyanto (2007: 23) mengemukakan terdapat 7 (tujuh) komponen yang dapat meleharikan generasi muda yang berkualitas, salah satunya yaitu menunjukkan kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Oleh karenanya untuk membentuk jiwa patriotik sejati, maka perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini melalui pendidikan sekolah. Sekolah merupakan titik awal dalam mengajarkan nilai-nilai patriotisme, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan patriotisme merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat guna tetap menjaga kedaulatan negara dari ancaman negara lain baik itu dari segi ekonomi, budaya, dan militer. Hal ini didukung dari hasil penelitian Encep (2017: 69-82) yang menyatakan sekolah dan universitas menjadi konsern dan menjadi wadah dalam menumbuhkan bibit-bibit nilai nasionalisme dan patriotism walaupun dalam implementasinya belum sepenuhnya sempurna (Samidi and Kusuma 2007). Wawasan Kebangsaan sebenarnya memangbukan hanya bersifat temporal dan spasial, melainkan meneratas menjulang melampaui ruang dan waktu dengan disemangati oleh roh kebangsaan. Dan kacamata spasial, memang wawasan kebangsaan hendaknya dan seharusnya dibayangkan terbatas di dalam suatu batas yang secara riil dibayangkan ada. Batas nation memang akan berhadapan secara langsung dengan globalisasi, yang menghendaki kontak dan hubungan antar negara antar benua yang tanpa batas (relativisme teritorial). Batas yang dibayangkan dan digambarkan ada hanyalah globe, yaitu globe atau bola bumi itu sendiri, selama masih dalam jangkauan globe ini maka hubungan menjadi tetap ada (Sukamto 2017).

Kesadaran bela negara hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara, adapun bentuk bela negara disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta bentuk ancaman yang dihadapi, baik ancaman dari dalam maupun dari luar ancaman militer maupun non militer, intinya setiap warga negara dalam bela negara berbuat yang terbaik demi cinta dan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negaranya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Siahaan, Pembinaan kesadaran bela negara sesungguhnya merupakan bagian dari pembentuk jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara, cinta tanah air, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriotik dalam wujud bela negara. Jiwa patriotic demi bangsa dan negara yang tampil dalam sikap dan perilaku warga negara, yang sadar bela. Negara adalah bangun kekuatan bela negara dalam Sistem Pertahanan Negara. Unsur dasar bela negara terbagi menjadi lima poin menurut Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ialah sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air. Salah satu bentuk cinta tanah air adalah, rasa memiliki dengan cara menjaga dan merawatnya setiap jengkal tanah air Indonesia, tidak mengeksploitasi untuk kepentingan sendiri ataupun kelomoknya, juga menjaga diri tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik tanah airnya.
2. Kesadaran Berbangsa & bernegara. Sadar sebagai bagian dari bangsa dan negara, untuk senantiasa memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mendarma baktikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara. Meyakini dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara, artinya menyadari dengan sepenuh hati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila, maka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dasarnya Pancasila, tidak ada cara lain sebagai bangsa yang majemuk maka hanya Pancasila lah yang dapat mewartakan kemajuan bangsa Indonesia, sehingga meskipun kita berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia.
3. Rela berkorban untuk bangsa & negara. Rela berkorban mementingkan kepentingan umum (bangsa dan negara) diatas kepentingan pribadi atau golongan.
4. Memiliki kemampuan awal Bela Negara. Setiap warga negara harusnya secara aktif berusaha untuk mempunyai kemampuan dasar bela negara sebagai bukti akan

kesiapannya kapan saja melaksanakan bela negara saat negara membutuhkan (Putri et al. 2020).

Nasionalisme Indonesia bukanlah nasionalisme sempit dan bukan pula suatu nasionalisme anakronistik: “*survival of barbarism*” maupun sebagai “[*the*] *spirit of archaism*” yang mendasari “*the nationalistic craze for distinctiveness and cultural self-sufficiency*”. Memang pada saat ini, banyak orang yang menganggap nasionalisme dan produk-produk turunannya seperti negara-bangsa (*nation-state*) dikatakan sudah kuno; namun banyak pula yang melihat bahwa nasionalisme dan produk turunannya itu masih relevan, bahkan sangat berguna untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan suatu bangsa. Adanya dikhotomi yang ekstrem antara tugas-tugas fenomena historis nasionalisme, modernisme, bahkan post-modernisme, sebetulnya hanya akan menyesatkan, mengingat nasionalisme juga pada dasarnya merupakan visi masa depan (*nationalism is a vision of the future*) (Supardan 2011).

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan terjemahan dari terminologi bahasa Inggris “*Citizenship Education*” (pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas) merupakan suatu pendidikan yang dapat dilakukan diberbagai lembaga seperti keluarga, masyarakat, komunitas, dan lain sebagainya. Sedangkan “*Civic Education*” (pendidikan kewarganegaraan dalam arti sempit) yaitu pendidikan untuk pembentukan suatu karakter warganegara yang dilakukan disekolah. Dimana pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi pembelajaran yang wajib di laksanakan pada jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan perguruan tinggi. Pembelajaran PPKN ini adalah suatu proses komunikasi transaksional yang memiliki timbal balik antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran PPKN ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter patriotisme dan nasionalisme. Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Sedangkan nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan

bangsa yakni semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Hubungan identitas nasional dengan Patriotisme dan nasionalisme yaitu dengan adanya revitalisasi di kalangan generasi muda diharapkan generasi muda akan lebih mencintai negaranya khususnya terhadap berbagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan identitas nasional. Dimana, adanya identitas nasional dan ketika seseorang memahami lebih dalam akan memunculkan sikap patriotisme dan nasionalisme. Dimana kedua sikap ini merupakan unsur penting seseorang untuk menjadi warga negara yang cerdas.

REFERENSI

- Affan, M. Husin, and Hafidh Maksun. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi." *Jurnal Pesona Dasar* 3(4): 68.
- Alfaqi MZ. 2016. *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik, Indetias, serta Solidaritas*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 28 (2), 2016.
- Aristin R. (2018). *Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda*. Madura: ejournal.unira
- Halimah L. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi*. Cimahi: ejournal.upi.edu
- Kusumawardani, Anggraeni, and Faturochman. 2004. "Nasionalisme." *Archives de médecine sociale* XII(2): 65.
- Nurmalisa Y., Mentari A., Rohman. (2020). *Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civid Conscience*. Dalam Jurnal: Bhineka Tunggal Ika, Volume 7, No 1.
- Pahlevi, Farida Sekti. 2017. "Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Indonesia." *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2(1): 72.
- Putri, Hariswati Rachmadani, Azizoe Metiadini, Hayatul Khairul Rahmat, and Arifuddin Uksan. 2020. "Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5(2): 261–62.

- Rawantina, Novitasari Iriane. 2013. “*Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X Sma Negeri4 Sidoarjo.*” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1(1): 45.
- Retnasari L. (2019). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda*. Yogyakarta: Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)
- Samidi, R., and Wahyu Jati Kusuma. 2007. “*Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*” *Harmony* 5(1):31.
- Sugiman, Ainun Muchlisatun Rati. 2017. “*Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong.*” *Academy of Education Journal* 8(2): 1769.
- Sukanto. 2017. “*Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan Dan Integrasi Bangsa Dalam Pengembangan Pips.*” *Prosiding Himpunan Seminar Sarjana Nasional Ilmu-ilmu Sosial*: 85–86.
- Sumardjoko B. (2015). *Model Pembelajaran PKN di SMP Berbasis Kearifan Lokal*. Buku Digital. Sukoharjo: Cv Jasmine.
- Supardan, Dadang. 2011. “*Tantangan Nasionalisme Indonesia.*” *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya, dan Soaial LENTERA* 2 (4): 65-66.